

Pengaruh Stigma Seksual Terhadap Ideasi Bunuh Diri pada Individu Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) Dewasa Awal

Jihan Haniifa Azhari ^{1*}, Dian Kartika Amelia Arbi ²

^{1,2} Universitas Airlangga, Indonesia

Email ; jihan.haniifa.azhari-2020@psikologi.unair.ac.id ^{1*}, dian.kartika@psikologi.unair.ac.id ²

Abstract. *This study aims to examine the influence of sexual stigma on suicidal ideation in early adult lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) individuals aged 18-29 in Indonesia. Suicidal ideation is a global mental health issue frequently experienced by LGBT individuals due to discrimination and stigma. The study employed a quantitative survey design, involving 120 LGBT early adult participants selected through purposive sampling. The research instruments included an adapted version of the Sexual Stigma Scale to measure sexual stigma and the Adult Suicidal Ideation Questionnaire (ASIQ) to measure suicidal ideation. Data analysis utilized linear regression to assess the influence of sexual stigma on suicidal ideation. The results revealed a significant positive relationship between sexual stigma and suicidal ideation, with a Pearson correlation coefficient of 0.414 (moderate category) and a significance value of 0.000 ($p < 0.01$). Sexual stigma contributed 17.1% to suicidal ideation, indicating a significant influence while acknowledging the presence of other influencing factors. These findings emphasize that higher sexual stigma is associated with an increased risk of suicidal ideation in LGBT individuals.*

Keywords: *sexual stigma; suicidal ideation; LGBT individuals; early adulthood.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri pada individu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dewasa awal di Indonesia, khususnya dalam rentang usia 18-29 tahun. Ideasi bunuh diri merupakan salah satu permasalahan kesehatan mental global yang sering dialami oleh individu LGBT akibat diskriminasi dan stigma. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 120 partisipan LGBT dewasa awal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi adaptasi Sexual Stigma Scale untuk mengukur stigma seksual dan Adult Suicidal Ideation Questionnaire (ASIQ) untuk mengukur ideasi bunuh diri. Data dianalisis menggunakan regresi linier untuk melihat pengaruh stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara stigma seksual dan ideasi bunuh diri, dengan koefisien korelasi sebesar 0,414 (kategori sedang) dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Kontribusi stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri sebesar 17,1%, menunjukkan adanya pengaruh signifikan namun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi ideasi bunuh diri. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi stigma seksual yang dialami individu LGBT, semakin tinggi pula risiko ideasi bunuh diri mereka.

Kata kunci: stigma seksual; ideasi bunuh diri; individu LGBT; dewasa awal.

1. PENDAHULUAN

Masalah bunuh diri menjadi salah satu isu kesehatan mental yang signifikan di seluruh dunia. *World Health Organization (2023)* melaporkan bahwa sekitar 703.000 individu setiap tahun mengakhiri hidup mereka. Pada tahun 2019, bunuh diri menjadi penyebab kematian utama keempat bagi individu berusia 15-29 tahun. Di Indonesia, angka bunuh diri masih menjadi fenomena yang memprihatinkan. Data Polri menunjukkan 451 kasus bunuh diri dalam lima bulan pertama tahun 2023, dengan rata-rata tiga kasus bunuh diri terjadi setiap hari (Pusiknas Bareskrim Polri, 2023). Sementara itu, banyak kasus bunuh diri yang tidak

terlaporkan atau tidak teridentifikasi, mengindikasikan adanya keterbatasan data yang perlu diteliti lebih lanjut (The World Bank, 2019).

Kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) secara global menghadapi risiko bunuh diri yang jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Studi oleh Johns dkk. (2020) menunjukkan bahwa 46,8% pemuda LGB pernah serius mempertimbangkan bunuh diri dalam 12 bulan terakhir, dibandingkan dengan hanya 14,5% pada pemuda heteroseksual. Faktor risiko yang melatarbelakangi fenomena ini meliputi diskriminasi, penolakan, stigma sosial, dan internalisasi stigma (Irwin dkk., 2014; Wolford-Clevenger dkk., 2018). Konsep stigma seksual yang dijelaskan oleh Herek (2009) dan Logie dan Earnshaw (2015) menyoroti bahwa stigma terhadap LGBT berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental yang buruk, termasuk ideasi bunuh diri.

Stigma Seksual dan Dampaknya pada Kesehatan Mental. Stigma seksual merupakan bentuk stigma yang berkaitan dengan identitas seksual dan gender yang berbeda dari norma heteroseksual dan cisgender. Herek (2009) mendefinisikan stigma seksual sebagai proses sosial yang menganggap homoseksualitas lebih rendah dibandingkan heteroseksualitas, menciptakan stereotip dan diskriminasi yang sistemik. Logie dan Earnshaw (2015) menjelaskan bahwa stigma seksual memengaruhi persepsi individu terhadap diri sendiri, menciptakan rasa rendah diri yang dapat memicu depresi, kecemasan, hingga ideasi bunuh diri.

Dalam konteks individu LGBT di Indonesia, Zakiah (2018) menemukan bahwa stigma sosial berbentuk diskriminasi, persekusi, hingga pelarangan kegiatan, yang sering dialami oleh kelompok LGBT, berdampak pada peningkatan tekanan psikologis. Fenomena ini diperparah oleh homofobia yang diinternalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Rogers dkk. (2021), yang berkontribusi pada meningkatnya risiko ideasi bunuh diri.

Dewasa Awal sebagai Fase Kritis Eksplorasi Identitas. Dewasa awal, sebagaimana dijelaskan oleh Arnett (2024), adalah fase perkembangan yang berlangsung antara usia 18 hingga 29 tahun. Fase ini ditandai oleh eksplorasi identitas yang mendalam serta ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Schwartz dkk. (2013) menambahkan bahwa individu pada tahap ini sering kali menghadapi tekanan untuk membuat keputusan penting dalam hidup, yang dapat memicu kecemasan dan depresi.

Bagi individu LGBT, tantangan eksplorasi identitas di fase dewasa awal semakin kompleks. Proses coming out sering kali dihadapkan pada stigma dan penolakan, baik dari keluarga maupun masyarakat (Pereira, 2020). Studi oleh Wagaman (2016) menunjukkan bahwa

stigma tidak hanya memengaruhi penerimaan sosial, tetapi juga persepsi diri individu, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan mental dan risiko ideasi bunuh diri.

Ideasi Bunuh Diri dan Faktor yang Berkontribusi. Ideasi bunuh diri, sebagaimana didefinisikan oleh Reynolds (1991), mencakup spektrum pemikiran tentang keinginan hingga perencanaan konkret untuk mengakhiri hidup. Faktor-faktor yang memengaruhi ideasi bunuh diri meliputi gangguan psikiatrik, tekanan sosial, dan stigma ((Lee dkk., 2010; Park & Choi, 2013)). Di kalangan individu LGBT, stigma seksual memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya ideasi bunuh diri. Studi Oexle dkk. (2017) menunjukkan bahwa stigma yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan risiko ideasi bunuh diri, sementara Carpiniello dan Pinna (2017) menekankan bahwa stigma menghambat individu dalam mencari bantuan profesional.

Dengan mempertimbangkan tingginya risiko ideasi bunuh diri di kalangan individu LGBT dewasa awal, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri dalam konteks Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi pada literatur yang relevan serta rekomendasi intervensi yang spesifik.

Rumusan Masalah dan Hipotesis Penelitian. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah stigma seksual berpengaruh signifikan terhadap ideasi bunuh diri pada individu *lesbian, gay, bisexual, dan transgender* (LGBT) dewasa awal?

Hipotesis penelitian: Terdapat pengaruh positif signifikan antara stigma seksual dan ideasi bunuh diri pada individu LGBT dewasa awal.

2. Metode Penelitian

Kuantitatif Non Eksperimen

Partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen untuk menguji pengaruh stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri pada individu *lesbian, gay, bisexual, dan transgender* (LGBT) dewasa awal. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 120 individu berusia 18–29 tahun, yang secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai LGBT dan berdomisili di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria inklusi yang mencakup kesediaan partisipan untuk berpartisipasi secara sukarela dan mengisi kuesioner secara daring. Pemilihan teknik ini bertujuan memastikan partisipan relevan dengan variabel yang diteliti.

Alat Ukur Penelitian. Instrumen penelitian meliputi dua alat ukur. Stigma seksual diukur menggunakan adaptasi *Sexual Stigma Scale* dari Logie dan Earnshaw (2015), yang mencakup dimensi stigma yang dirasakan dan stigma yang dilakukan. Validitas isi instrumen

ini diuji melalui *expert judgment* dengan hasil validitas sebesar 0,78 (kategori baik), dan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,89 (kategori tinggi). Sementara itu, ideasi bunuh diri diukur menggunakan *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ) oleh Reynolds (1991), yang terdiri dari 25 item untuk mengukur intensitas dan frekuensi pikiran bunuh diri. Instrumen ini memiliki validitas isi dengan nilai 0,85 (kategori baik), dan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,91 (kategori sangat tinggi).

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri. Sebelum melakukan analisis utama, dilakukan uji asumsi, meliputi uji normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas, guna memastikan data memenuhi kriteria untuk analisis regresi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stigma seksual dan ideasi bunuh diri pada individu LGBT dewasa awal di Indonesia. Pertama, analisis deskriptif menunjukkan bahwa stigma seksual memiliki rata-rata skor sebesar 48,562 dengan standar deviasi 8,391. Variabel ideasi bunuh diri menunjukkan rata-rata skor sebesar 29,421 dengan standar deviasi 7,221. Data ini menunjukkan bahwa partisipan cenderung mengalami stigma seksual dalam tingkat sedang hingga tinggi, serta ideasi bunuh diri pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan.

Kedua, hasil uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi untuk analisis regresi linier. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai $p = 0,200 (> 0,05)$, yang berarti data terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat pola sistematis dalam penyebaran residual, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji linearitas menunjukkan hubungan linier yang signifikan antara stigma seksual dan ideasi bunuh diri dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$.

Ketiga, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai r sebesar 0,414 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,01)$. Korelasi positif sedang ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stigma seksual yang dialami individu, semakin tinggi pula ideasi bunuh diri yang mereka rasakan.

Keempat, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa stigma seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ideasi bunuh diri, dengan nilai $F(1, 118) = 24,789$ dan $p = 0,000 (< 0,05)$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,171 menunjukkan bahwa stigma seksual berkontribusi sebesar 17,1% terhadap variasi ideasi bunuh diri pada individu LGBT dewasa awal, sementara sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kelima, analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk stigma seksual adalah sebesar $\beta = 0,418$ dengan nilai $t = 4,979$ dan $p = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit skor stigma seksual akan meningkatkan skor ideasi bunuh diri sebesar 0,418 unit. Temuan ini menegaskan bahwa stigma seksual merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi ideasi bunuh diri pada individu LGBT dewasa awal di Indonesia.

Tabel 1. Data Demografis

Karakteristik	n	Presentase (%)
Identitas Gender		
<i>Cisgender</i>	103	85.8%
<i>Transgender</i>	17	14.1%
Orientasi Seksual		
Lesbian	40	33.3%
Gay	43	35.8%
Bisexual	37	30.8%
Usia		
18-23 tahun	78	65.6%
24-29 tahun	42	34.4%
Status Hubungan		
<i>Single</i>	71	59,1%
Dalam hubungan (pacaran)	47	39.1%
Menikah	2	1.6%
Tingkat Pendidikan		
Terakhir		
SD/Sederajat	1	0.8%
SMP/Sederajat	1	0.8%

SMA/Sederajat	51	42.5%
S1/Sederajat	67	55.8%
S2/Sederajat	1	0.8%
Status Pekerjaan		
Bekerja penuh waktu	40	33,3%
Bekerja paruh waktu	19	15.8%
Tidak bekerja	8	6,6%
Mahasiswa	53	44,1%
Domisili		
Berdomisili di Indonesia	120	100%

Tabel 2 Analisis Uji Normalitas

Unstandardized Residual			
N			120
Normal Parameters	Mean		.0000000
	Std. Deviation		37.29180594
	Most Extreme Differences	Absolute	.054
		Positive	.054
		Negative	-.052
Test Statistic			.054
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	33.610	4.700		7.150	.000
Stigma Seksual	-.117	.160	-.067	-.732	.466

Tabel 4 Uji Linearitas

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Y * X	Between	(Combined)	112696.569	40	2817.414	2.558	.000
	Groups	Linearity	34225.191	1	34225.191	31.07	.000
		Deviation	78471.378	39	2012.087	1.827	.012
		from Linearity					
	Within Groups		87019.398	79	1101.511		
	Total		199715.967	119			

Tabel 5 ANOVA

Model		Sum of	df	Mean	F	Sig.
		Squares		Square		
1	Regression	34225.191	1	34225.191	24.404	.000 ^b
	Residual	165490.776	118	1402.464		
	Total	199715.967	119			

a. *Dependent Variabel:* Ideasi Bunuh Diri

b. *Predictors:* (Constant), Stigma Seksual

Tabel 6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414a	.171	.164	37.44949	2.091

a. *Predictors:* (Constant), Stigma Seksual

b. *Dependent Variabel:* Ideasi Bunuh Diri

Tabel 7 Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.613	8.246		4.319	.000
	Stigma Seksual	1.391	.281	.414	4.940	.000

a. *Dependent Variabel: Ideasi Bunuh Diri*

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri pada individu LGBT dewasa awal di Indonesia. Temuan menunjukkan hubungan positif signifikan antara stigma seksual dan ideasi bunuh diri, menguatkan hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilaporkan oleh Oexle dkk. (2017) yang menemukan bahwa tingkat stigma yang tinggi berkaitan dengan peningkatan risiko ideasi bunuh diri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Reyes dkk. (2017) di Filipina, di mana stigma internal pada individu LGBT memperburuk stres dan meningkatkan risiko ideasi bunuh diri. Penelitian lain seperti oleh Moalleg dkk. (2022) dan Salway dkk. (2018) juga menegaskan bahwa stigma seksual memiliki hubungan erat dengan peningkatan risiko percobaan dan ideasi bunuh diri di kalangan LGBT.

Stigma seksual, sebagaimana dijelaskan oleh Logie dan Earnshaw (2015), adalah proses sosial dan struktural yang mendiskreditkan, merendahkan, serta menciptakan ketidaksetaraan bagi individu LGBT. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa stigma seksual tidak hanya berkontribusi terhadap penurunan harga diri, tetapi juga memicu depresi, kecemasan, dan stres traumatis, yang pada akhirnya meningkatkan risiko ideasi bunuh diri. Proses ini juga dapat dilihat melalui konsep tekanan minoritas atau minority stress yang diperkenalkan oleh Hendricks dan Testa (2012), yang menjelaskan bahwa individu LGBT menghadapi tekanan psikologis akibat diskriminasi eksternal, ekspektasi terhadap perlakuan negatif di masa depan, dan internalisasi stigma.

Dalam konteks Indonesia, stigma seksual diperburuk oleh faktor sosial-budaya seperti norma konservatif dan pandangan agama yang cenderung memperkuat diskriminasi terhadap LGBT (Zakiah, 2018). Hal ini menambah tekanan psikologis pada individu LGBT, sehingga teori minority stress menjadi relevan untuk memahami dinamika tersebut. Ekspektasi akan diskriminasi dan kewaspadaan terhadap potensi kekerasan sosial menciptakan stres yang signifikan dan menjadi pendorong utama munculnya ideasi bunuh diri pada individu LGBT di Indonesia.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara stigma seksual dan ideasi bunuh diri tidak sepenuhnya linier, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 17,1% menunjukkan bahwa stigma seksual menjelaskan sebagian dari variasi ideasi bunuh diri, sementara 82,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti dukungan sosial, regulasi emosional, atau faktor lingkungan lainnya. Temuan ini konsisten dengan De Lange dkk. (2022), yang menemukan bahwa hubungan antara diskriminasi dan ideasi bunuh diri tidak selalu signifikan, menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami kompleksitas hubungan tersebut.

Diskriminasi interpersonal dan struktural yang diperkuat oleh pandangan konservatif di Indonesia menempatkan individu LGBT dalam situasi rentan terhadap stres psikologis yang berkepanjangan. Herek (2009) menyatakan bahwa pengalaman stigma yang berulang-ulang dapat mengganggu identitas diri dan menurunkan harga diri individu LGBT. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan, yang secara signifikan meningkatkan risiko ideasi bunuh diri, sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian ini.

Diskusi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan ideasi bunuh diri pada individu LGBT harus memperhatikan pengaruh stigma seksual dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk perlunya intervensi yang berfokus pada pengurangan stigma serta peningkatan dukungan sosial dan akses layanan kesehatan mental yang inklusif. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pengembangan kebijakan yang lebih mendukung keberagaman identitas seksual di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H_a), yaitu terdapat pengaruh stigma seksual terhadap ideasi bunuh diri pada individu LGBT dewasa awal, diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stigma seksual yang

dialami individu, semakin besar risiko ideasi bunuh diri dalam kelompok ini. Sumber stigma dapat berasal dari berbagai aspek, seperti keluarga, masyarakat, atau institusi, yang memberikan dampak negatif pada kesehatan mental individu LGBT. Temuan ini memberikan kontribusi penting sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam memahami mekanisme hubungan antara stigma seksual dan ideasi bunuh diri.

Keterbatasan dan saran.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, generalisasi hasil terbatas karena penggunaan metode purposive sampling yang memengaruhi representativitas data. Sampel yang diambil dari wilayah tertentu di Indonesia dan kelompok usia 18-29 tahun tidak mewakili populasi LGBT yang lebih luas atau kelompok usia berbeda. Kedua, penelitian ini tidak mengontrol variabel lain seperti faktor sosial ekonomi, dukungan sosial, atau kondisi psikologis yang dapat memengaruhi ideasi bunuh diri. Ketiadaan kontrol terhadap variabel ini memungkinkan adanya faktor eksternal yang tidak terukur tetapi turut memengaruhi hasil.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan disarankan menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, seperti probability sampling, untuk meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu, studi lanjutan dapat memasukkan variabel-variabel tambahan, seperti dukungan sosial dan kondisi psikologis, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi ideasi bunuh diri pada individu LGBT. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan kebijakan yang inklusif untuk mendukung kesehatan mental individu LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2024). *Emerging Adulthood*. Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197695937.001.0001>
- Carpiniello, B., & Pinna, F. (2017). The reciprocal relationship between suicidality and stigma. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 8, Issue MAR). Frontiers Research Foundation. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00035>
- Herek, G. M. (2009). Sexual Stigma and Sexual Prejudice in the United States: A Conceptual Framework. *Nebraska Symposium on Motivation*, 54, 183–195. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09556-1>
- Irwin, J. A., Coleman, J. D., Fisher, C. M., & Marasco, V. M. (2014). Correlates of Suicide Ideation Among LGBT Nebraskans. *Journal of Homosexuality*, 61(8), 1172–1191. <https://doi.org/10.1080/00918369.2014.872521>
- Johns, M. M., Lowry, ; Richard, Haderxhanaj, L. T., Rasberry, C. N., Robin, L., Scales, ; Lamont, Stone, D., & Suarez, N. A. (2020). *Trends in Violence Victimization and Suicide*

Risk by Sexual Identity Among High School Students — Youth Risk Behavior Survey, United States, 2015–2019 (Vol. 69, Issue 1). <https://nccd.cdc.gov/youthonline/>

- Lee, J. I., Lee, M. B., Liao, S. C., Chang, C. M., Sung, S. C., Chiang, H. C., & Tai, C. W. (2010). Prevalence of Suicidal Ideation and Associated Risk Factors in the General Population. *Journal of the Formosan Medical Association*, 109(2), 138–147. [https://doi.org/10.1016/S0929-6646\(10\)60034-4](https://doi.org/10.1016/S0929-6646(10)60034-4)
- Logie, C. H., & Earnshaw, V. (2015). Adapting and validating a scale to measure sexual stigma among lesbian, bisexual and queer women. *PLoS ONE*, 10(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0116198>
- Oexle, N., Rüsche, N., Viering, S., Wyss, C., Seifritz, E., Xu, Z., & Kawohl, W. (2017). Self-stigma and suicidality: a longitudinal study. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 267(4), 359–361. <https://doi.org/10.1007/s00406-016-0698-1>
- Park, E., & Choi, S. J. (2013). Prevalence of Suicidal Ideation and related Risk Factors among Korean Adults. *Journal of Korean Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 22(2), 88. <https://doi.org/10.12934/jkpmhn.2013.22.2.88>
- Pereira, H. (2020). PSYCHOSOCIAL DYNAMICS OF LGBT YOUTH AFTER GLOBAL POLITICAL EQUALITY IN PORTUGAL. *Psicologia, Saúde & Doença*, 21(03), 687–697. <https://doi.org/10.15309/20psd210312>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2023, June 21). *Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat di 2023*. Pusiknas Polri.
- Rogers, M. L., Hom, M. A., Janakiraman, R., & Joiner, T. E. (2021). Examination of minority stress pathways to suicidal ideation among sexual minority adults: The moderating role of LGBT community connectedness. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 8(1), 38–47. <https://doi.org/10.1037/sgd0000409>
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Luyckx, K., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2013). Identity in Emerging Adulthood: Reviewing the Field and Looking Forward. In *Emerging Adulthood* (Vol. 1, Issue 2, pp. 96–113). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/2167696813479781>
- The World Bank. (2019). *Suicide mortality rate (per 100,000 population) - Indonesia | Data*. <https://data.worldbank.org/indicator/SH.STA.SUIC.P5?locations=ID>
- Wagaman, M. A. (2016). Self-definition as resistance: Understanding identities among LGBTQ emerging adults. *Journal of LGBT Youth*, 13(3), 207–230. <https://doi.org/10.1080/19361653.2016.1185760>
- Wolford-Clevenger, C., Frantell, K., Smith, P. N., Flores, L. Y., & Stuart, G. L. (2018). Correlates of suicide ideation and behaviors among transgender people: A systematic review guided by ideation-to-action theory. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 63, pp. 93–105). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2018.06.009>
- World Health Organization. (2023, August 28). *Suicide*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>

Zakiah, N. R. (2018). *Seri Monitor dan Dokumentasi Bahaya Akut Persekusi LGBT*.
<https://lbhmasyarakat.org/wp-content/uploads/2018/05/Seri-Monitor-dan-Dokumentasi-Bahaya-Akut-Persekusi-LGBT.pdf>